

PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN NEO BEHAVIOR DALAM PEMBELAJARAN

Ridwan Setiawan<sup>1</sup>, Anis Fuad<sup>2</sup>, Hunainah<sup>3</sup>, Machdum Bachtiar<sup>3</sup>  
Pascasarjana UIN SMH Banten

Email: [232621108.ridwan@uinbanten.ac.id](mailto:232621108.ridwan@uinbanten.ac.id), [232621107.anis@uinbanten.ac.id](mailto:232621107.anis@uinbanten.ac.id),  
[hunainah@uinbanten.ac.id](mailto:hunainah@uinbanten.ac.id), [machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id](mailto:machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id)

Received : 07-12-2024

Revised : 09-12-2024

Accepted : 10-12-2024



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

**Abstrak:** Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui bagaimana psikologi behaviorisme dan neo behavior dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif kajian pustaka. Untuk hasilnya yaitu behaviorisme merupakan aliran ilmu psikologi yang berfokus pada perilaku. Aliran non-behavior dalam psikologi merujuk pada pendekatan-pendekatan yang tidak hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati, melainkan juga memperhatikan proses mental. Perbedaan psikologi behaviorisme dan non behavior dalam pembelajaran yaitu fokus pembelajaran, motivasi belajar, tujuan pembelajaran, dan proses belajar. Tokoh-tokoh dalam psikologi behaviorisme dan non-behaviorisme yaitu John B. Watson, B.F. Skinner, Ivan Pavlov, Edward Thorndike, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Sejarah psikologi behaviorisme yaitu John Broades Watson sebagai tokoh utama dalam aliran behaviorisme pada tahun 1900-an. Untuk neo behaviorisme 1930-an hingga 1950-an mulai berkembang dengan tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner. Teori dan aplikasi psikologi behaviorisme dan neo-behaviorisme memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pembelajaran yaitu penguatan, pemodelan, pembentukan kondisi (*shaping*), dan pembelajaran berpola (*Operant Conditioning*). Plus psikologi behaviorisme yaitu pendekatan objektif, penguatan

positif dan negatif, dan penerapan praktis, minusnya mengabaikan proses mental, keterbatasan kreativitas, dan risiko stagnasi. Neo behaviorisme dalam pembelajaran plus yaitu integrasi proses mental, penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman, dan fleksibilitas dalam metode. Minusnya yaitu kompleksitas dalam pengukuran, megeneralisasikan secara umum, dan tantangan dalam implementasi.

**Kata Kunci:** Psikologi; Behaviorisme; Neo Behavior

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu indikator utama suatu negara dikatakan maju atau tidak. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya (Abd Rahman BP). Pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik (guru atau instruktur) dan peserta didik (siswa atau mahasiswa) dalam rangka mencapai pembelajaran dan pengembangan diri. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan informal seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang relevan, mengembangkan keterampilan, memfasilitasi pemahaman tentang nilai-nilai dan etika, serta membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Perilaku peserta didik dan pendidik merupakan aspek penting dalam psikologi pendidikan. Upaya peserta didik untuk menguasai atau memahami sesuatu mencerminkan usaha mereka dalam proses pendewasaan, yaitu perjalanan dari kondisi belum dewasa menuju kedewasaan. Di sisi lain, pendidik berperan untuk membantu peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan agar dapat memahami dan menguasai materi yang diajarkan (Rusli et al., 2013). Psikologi pendidikan memegang peranan penting dalam memahami bagaimana siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam bidang ini adalah teori **behaviorisme**, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons.

Teori ini menyoroti pentingnya pembelajaran yang dapat diamati dan diukur, serta peran penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku siswa. Dalam konteks pendidikan, behaviorisme digunakan untuk merancang strategi pengajaran yang bertujuan mengendalikan atau memodifikasi perilaku siswa guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. Di sisi lain, terdapat pendekatan **non-behaviorisme** yang mencakup berbagai teori psikologi lain, seperti kognitivisme dan konstruktivisme. Dalam dunia pendidikan psikologi adalah bidang yang luas dan kompleks, mencakup berbagai teori dan pendekatan untuk memahami perilaku manusia. Dua aliran yang sangat berpengaruh dalam psikologi, terutama dalam konteks pendidikan, adalah behaviorisme dan neo-behaviorisme.

Behaviorisme muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap pendekatan introspektif yang dominan saat itu. Aliran ini menekankan pentingnya perilaku yang dapat diobservasi dan diukur, serta peran lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Tokoh-tokoh seperti John B. Watson dan B.F. Skinner menjadi pionir dalam mengembangkan konsep-konsep dasar behaviorisme, seperti pengkondisian klasik dan operan, yang banyak diterapkan dalam metode pengajaran dan penguatan perilaku siswa. Sementara itu, neo-behaviorisme muncul sebagai perkembangan dari ide-ide behaviorisme, dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan internal dalam proses belajar. Tokoh-tokoh seperti Edward Tolman dan Albert Bandura memperkenalkan konsep seperti peta kognitif dan pembelajaran observasional, yang menunjukkan bahwa individu tidak hanya belajar dari penguatan langsung, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran, kedua aliran ini menawarkan wawasan yang berharga. Behaviorisme memberikan landasan untuk strategi pengajaran yang berfokus pada penguatan dan penguasaan keterampilan, sementara neo-behaviorisme memperluas pemahaman kita tentang proses kognitif yang terjadi dalam belajar. Pendekatan ini berfokus pada proses mental internal yang mendasari pembelajaran, seperti pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah. Berbeda dengan behaviorisme yang menekankan perilaku yang dapat diamati, non-behaviorisme menekankan pada bagaimana siswa memproses informasi dan membangun pemahaman dari pengalaman mereka. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara behaviorisme dan non-behaviorisme dalam pembelajaran berpusat pada fokus utama mereka: apakah belajar dilihat sebagai hasil dari perubahan perilaku yang dapat diamati (behaviorisme) atau sebagai hasil dari proses mental yang kompleks (non-behaviorisme).

Penelitian ini akan membahas perbedaan-perbedaan tersebut serta bagaimana masing-masing pendekatan berkontribusi dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas. Dengan memahami kedua pendekatan ini, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya memfokuskan pada hasil yang dapat diukur, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

## **B. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu cara yang terstruktur untuk memahami sesuatu, sedangkan penelitian adalah proses pencarian yang mendalam dan berulang terhadap suatu hal hingga diperoleh hasil atau kesimpulan (Karmanis, 2020). Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka, dimana peneliti akan mencari sumber data dari hasil wawancara dengan berbagai sumber dan menggali informasi berdasarkan studi dokumentasi, dimana dalam studi ini peneliti akan mencari sejumlah referensi baik dari buku, majalah, maupun

internet untuk kemudian dikelompokkan mana data yang bersifat primer dan sekunder lalu diolah secara objektif (Anam et al., 2023).

### C. Definisi Psikologi Behaviorisme dan Non Behavior Dalam Pembelajaran

Secara etimologis, istilah psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti pikiran, jiwa, atau roh, dan *logos* yang berarti pengetahuan, wacana, atau kajian. Berdasarkan asal-usul katanya, psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pikiran. Psikologi mulai berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dan terpisah dari filsafat dengan pendekatan yang bersifat empiris pada tahun 1879 (Muthmainnah, 2018). Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit untuk didefinisikan karena jiwa merupakan objek yang tidak memiliki bentuk fisik dan sulit untuk dilihat wujudnya, meskipun keberadaannya tidak dapat disangkal. Dalam beberapa dekade terakhir, istilah jiwa semakin jarang digunakan dan digantikan dengan kata psikis. Menurut Dakir, psikologi membahas perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya (Mu'minin et al., 2022).

Psikologi secara sederhana sering dianggap sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari jiwanya. Sementara itu, definisi yang lebih rinci menyebutkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia melalui metode observasi secara objektif, khususnya terkait dengan rangsangan (stimulus) dan respons yang memunculkan perilaku tersebut (Mu'minin et al., 2022). Behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang menitikberatkan pada perilaku dengan asumsi bahwa terdapat hubungan antara rangsangan (stimulus) dan perilaku (behavior). Dengan kata lain, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan fisik, bukan oleh insting seperti yang dibahas dalam aliran psikoanalisis.

Kata "behavior" berasal dari bahasa Inggris yang berarti perilaku atau tingkah laku. Secara umum, "behavior" merujuk pada cara individu atau organisme bertindak, merespons, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku dapat meliputi tindakan fisik, emosi, dan reaksi kognitif seseorang terhadap stimulus eksternal atau internal. Dalam konteks psikologi, studi perilaku (behavior) sering kali melibatkan observasi, analisis, dan interpretasi tentang bagaimana individu bertindak dan merespons terhadap berbagai situasi. Psikologi perilaku (*behavioral psychology*) mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia dan hewan, serta bagaimana perilaku ini dapat diubah atau dimodifikasi melalui pembelajaran dan intervensi tertentu.

Behaviorisme, sebagai salah satu aliran dalam psikologi yang berfokus pada studi perilaku, dengan tegas menolak kesadaran yang bersifat abstrak sebagai objek kajian. Aliran ini hanya memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara langsung (Muthmainnah, 2018). Behaviorisme berfokus pada menganalisis perilaku manusia yang terlihat, dapat diukur, dijelaskan, dan

diprediksi. Seiring waktu, pendekatan ini lebih dikenal sebagai teori belajar karena para penganutnya berpendapat bahwa semua perilaku manusia, kecuali yang bersifat instingtif, merupakan hasil dari proses belajar. Belajar sendiri diartikan sebagai perubahan perilaku organisme yang dipengaruhi oleh lingkungan. Behaviorisme tidak membahas apakah perilaku manusia itu baik atau buruk, rasional atau emosional; fokus mereka hanyalah memahami bagaimana perilaku tersebut dipengaruhi dan dikendalikan oleh faktor lingkungan. Dari sinilah muncul istilah konsep “manusia mesin” (*Homo Mechanicus*) (Sarnoto, 2020).

Aliran non-behavior dalam psikologi merujuk pada pendekatan-pendekatan yang tidak hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati, melainkan juga memperhatikan proses mental internal yang mempengaruhi perilaku individu. Beberapa aliran utama dalam pendekatan non-behavior ini adalah:

#### 1. Kognitivisme

Aliran ini menekankan pentingnya proses mental seperti pemikiran, pemahaman, memori, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Individu dipandang sebagai pemroses informasi aktif, di mana pembelajaran melibatkan pengolahan informasi, penyimpanan, dan pemanggilan kembali. Berbeda dengan behaviorisme yang melihat pembelajaran sebagai respons terhadap stimulus eksternal, kognitivisme fokus pada apa yang terjadi di dalam pikiran. Psikologi kognitif melihat manusia sebagai makhluk yang dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya melalui proses berpikir. Manusia berusaha memahami lingkungan sekitar dan meresponsnya melalui pemikiran. Cabang psikologi ini mempelajari bagaimana informasi yang diterima melalui indera diproses oleh pikiran sebelum disadari atau diwujudkan dalam bentuk perilaku (Ramadanti et al., 2022).

#### 2. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pendidikan yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik, sambil mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, teori konstruktivisme menekankan penggabungan antara pemahaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan konsep baru. Siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan secara mandiri membangun pengetahuan baru (Putri et al., 2023).

#### 3. Humanisme

Humanisme dalam psikologi pendidikan menekankan pentingnya aktualisasi diri dan kebutuhan emosional dalam proses belajar. Aliran ini menempatkan fokus pada individu sebagai makhluk unik dengan potensi untuk berkembang, dengan penekanan pada kebebasan, kreativitas, dan peran motivasi intrinsik dalam mencapai pembelajaran yang bermakna. Teori

humanistik adalah pendekatan yang berfokus pada memanusiakan manusia. Dalam teori ini, perilaku individu dianggap ditentukan oleh dirinya sendiri serta oleh pemahaman yang dimilikinya tentang lingkungan dan dirinya sendiri (Yudabbirul Arif, 2023).

Kelompok aliran non-behavior ini memperluas pandangan dalam psikologi dengan mempertimbangkan elemen-elemen internal yang kompleks seperti pemikiran, motivasi, pengalaman, dan emosi dalam memahami bagaimana manusia belajar dan berperilaku.

#### **D. Perbedaan Psikologi Behaviorisme dan Non Behavior dalam pembelajaran**

Psikologi behaviorisme dan non-behaviorisme menawarkan pandangan yang berbeda tentang cara manusia belajar dan berperilaku. Perbedaan utama antara kedua pendekatan ini mencakup fokus pada perilaku yang dapat diamati versus proses mental internal, serta pandangan tentang bagaimana pembelajaran terjadi yaitu:

##### 1. Fokus Pembelajaran

- a. Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respons. Behaviorisme memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui proses pengondisian. Misalnya, guru dapat menggunakan penguatan (reward) atau hukuman untuk membentuk perilaku siswa.
- b. Non-behaviorisme memfokuskan pada proses mental internal yang lebih kompleks, seperti pemahaman, pemikiran, motivasi, dan memori. Non-behaviorisme, yang mencakup aliran seperti kognitivisme dan konstruktivisme, melihat bahwa pembelajaran melibatkan pengolahan informasi dan konstruksi pengetahuan, bukan hanya respons otomatis terhadap rangsangan eksternal.

##### 2. Motivasi Belajar

###### a. Behaviorisme

Motivasi belajar terutama berasal dari faktor eksternal, seperti hadiah (reward) atau hukuman yang diberikan oleh guru atau lingkungan. Perilaku yang diinginkan diperkuat melalui penguatan positif atau negatif.

###### b. Non-behaviorisme

Motivasi belajar lebih dipandang sebagai sesuatu yang internal. Misalnya, dalam humanisme, motivasi berasal dari kebutuhan siswa untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai aktualisasi diri. Dalam kognitivisme, motivasi datang dari keinginan siswa untuk memahami dan memecahkan masalah.

##### 3. Tujuan Pembelajaran

- a. Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku siswa dengan cara yang terukur dan menekankan pada hasil akhir dan keterampilan praktis.

- b. Tujuan mencakup pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah dan menekankan pada pemahaman mendalam dan aplikasi pengetahuan
- 4. Proses Belajar
  - a. Behaviorisme

Model hubungan stimulus-respon dalam teori behavioristik, menempatkan pelajar sebagai individu yang pasif, respon dan perilaku yang sudah ditentukan hanya menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan saja sebab dalam proses pembelajaran tidak mengutamakan aspek mental, psikologis, serta minat dalam belajar (Rahmawati, 2024).
  - b. Non-behaviorisme

Proses belajar dianggap sebagai aktif dan konstruktif. Siswa dilibatkan dalam pengolahan informasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Pendekatan ini menganggap bahwa pembelajaran yang bermakna melibatkan refleksi mendalam dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

#### **E. Tokoh – tokoh Psikologi Behaviorisme dan Non Behavior**

Berikut ini adalah tokoh-tokoh utama dalam psikologi behaviorisme dan non-behaviorisme:

##### 1. John B. Watson

Watson adalah salah satu pendiri behaviorisme. Ia percaya bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat dikendalikan melalui pengondisian. Watson menekankan pentingnya mempelajari perilaku yang dapat diamati dan menolak studi tentang proses mental yang tidak terlihat. Watson, seorang profesor psikologi di Universitas Johns Hopkins, berusaha menjadikan studi tentang manusia lebih objektif dan ilmiah. Seperti Sigmund Freud, ia berupaya menyederhanakan perilaku manusia ke dalam aspek-aspek yang bersifat fisik dan kimiawi (Sarnoto, 2020).

##### 2. B.F. Skinner

Skinner mengembangkan pengondisian operan, di mana perilaku diperkuat atau dilemahkan berdasarkan konsekuensinya. Dia memperkenalkan konsep reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) sebagai alat untuk mengendalikan perilaku. Skinner juga menciptakan alat yang dikenal sebagai "Skinner Box" untuk mempelajari perilaku hewan. Skinner percaya bahwa prinsip-prinsip umum perilaku dapat ditemukan tanpa memandang jenis organisme, stimulus, respons, atau penguat yang digunakan dalam penelitian (Muthmainnah, 2018).

##### 3. Ivan Pavlov

Pavlov dikenal melalui eksperimen pengondisian klasik, yang menunjukkan bahwa respons alami (seperti air liur pada anjing) dapat dipasangkan dengan stimulus netral (bel), sehingga terbentuk asosiasi antara

keduanya. Penelitiannya menjadi dasar penting bagi perkembangan behaviorisme.

4. Edward Thorndike

Thorndike memperkenalkan hukum efek, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil yang menyenangkan cenderung untuk diulang, sementara perilaku yang diikuti oleh hasil yang tidak menyenangkan cenderung dihindari. Penelitiannya menjadi landasan bagi konsep pengondisian operan.

5. Jean Piaget

Piaget adalah tokoh utama dalam konstruktivisme. Ia mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bagaimana anak-anak membangun pengetahuan melalui tahapan perkembangan yang berbeda. Piaget percaya bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan menekankan pada tahap-tahap perkembangan kognitif individu (Putri et al., 2023).

6. Lev Vygotsky

Vygotsky dikenal melalui teorinya tentang zona perkembangan proksimal dan scaffolding. Ia menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan percaya bahwa belajar adalah proses sosial di mana siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain yang lebih berpengetahuan.

7. Abraham Maslow

Maslow adalah tokoh dalam humanisme, yang fokus pada pengembangan potensi individu dan kebutuhan dasar manusia. Ia terkenal karena piramida hierarki kebutuhan, yang menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi manusia. Maslow percaya bahwa motivasi untuk belajar berasal dari kebutuhan untuk mencapai potensi penuh.

8. Carl Rogers

Rogers adalah tokoh penting lainnya dalam humanisme, yang mengembangkan konsep pendekatan berpusat pada klien dalam terapi. Dalam konteks pendidikan, ia percaya bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam lingkungan yang mendukung dan penuh empati, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Teori belajar Carl Rogers, yang juga dikenal sebagai pendekatan klien atau psikoterapi berpusat pada klien. Teori belajar Rogers menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat terhadap individu (Hidayat Wahyu and Sedy Santosa, 2024).

## **F. Sejarah Psikologi Behaviorisme dan Neo Behaviorisme Dalam Pembelajaran**

Secara harfiah, psikologi berarti ilmu yang mempelajari jiwa. Istilah "psyche" atau jiwa sulit untuk didefinisikan karena jiwa merupakan objek yang tidak

tampak wujudnya dan tidak berbentuk, meskipun keberadaannya tidak bisa disangkal. Dalam beberapa dekade terakhir, istilah jiwa jarang digunakan dan lebih sering digantikan dengan kata "psikis." Menurut Dakir, psikologi membahas perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar. Secara sederhana, psikologi sering dipandang sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai manifestasi dari jiwa. Definisi yang lebih jelas menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan menggunakan metode observasi secara objektif, terkait dengan rangsang (stimulus) dan respon yang memunculkan perilaku tersebut.

Makna dari perilaku (behavior) adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, baik dalam hubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitar, termasuk sistem atau organisme lain. John Broades Watson dianggap sebagai tokoh utama dalam aliran behaviorisme pada awal abad ke-20. Watson dikenal sebagai ilmuwan yang sering melakukan penelitian mengenai psikologi hewan. Ia juga dikenal sebagai pendiri dan pengenalan aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Dalam beberapa karyanya, Watson berpendapat bahwa psikologi harus menjadi ilmu yang objektif, sehingga ia menolak adanya kesadaran yang hanya dapat diteliti melalui introspeksi. Ia juga berkeyakinan bahwa psikologi harus dipelajari dengan pendekatan yang serupa dengan cara mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam.

Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi pada penelitian yang hanya mempelajari perilaku yang tampak atau nyata. Menurut Watson, perilaku manusia serupa dengan perilaku hewan dan mesin yang dapat dipelajari secara objektif. Watson menolak konsep-konsep seperti kesadaran, insting, pikiran, jiwa, dan imajinasi. Ia berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah untuk memprediksi dan mengendalikan perilaku, dan tujuan ini dapat dicapai dengan membatasi psikologi pada studi objektif tentang kebiasaan melalui stimulus dan respons. 1930-an hingga 1950-an: Neo-behaviorisme mulai berkembang dengan tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner. Meskipun Skinner setuju dengan prinsip dasar behaviorisme, ia memperkenalkan konsep penguatan operan, menekankan pentingnya konsekuensi terhadap perilaku (Mu'minin et al., 2022).

#### **G. Teori dan Aplikasi Psikologi Behaviorisme dan Neo Behaviorisme Dalam Pembelajaran**

Teori dan aplikasi psikologi behaviorisme dan neo-behaviorisme memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Behaviorisme secara umum menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta bagaimana lingkungan eksternal memengaruhi perilaku individu. Neo-behaviorisme kemudian berkembang dari prinsip-prinsip behaviorisme asli dengan penekanan pada faktor kognitif dalam pemahaman perilaku. Dalam

konteks pembelajaran, teori dan aplikasi behaviorisme dan neo-behaviorisme dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, seperti:

1. Penguatan (*Reinforcement*):

Menggunakan penguatan positif dan negatif untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu. Contoh: Memberikan pujian atau hadiah kepada siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

2. Pemodelan (*Modeling*):

Menunjukkan contoh-contoh perilaku yang diinginkan untuk ditiru oleh siswa. Contoh: Menunjukkan video demonstrasi atau role play tentang cara menyelesaikan suatu masalah.

3. Pembentukan Kondisi (*Shaping*):

Memecah perilaku kompleks menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dipelajari secara bertahap. Contoh: Mengajarkan siswa untuk menulis dengan benar dengan memberikan umpan balik positif atas setiap kemajuan kecil yang mereka tunjukkan.

4. Pembelajaran Berpola (*Operant Conditioning*):

Menghubungkan perilaku dengan konsekuensi untuk meningkatkan atau mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terjadi. Contoh: Memberikan tugas tambahan kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas utama dengan baik untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

## H. Plus Minus Psikologi Behaviorisme dan Neo Behaviorisme Dalam Pembelajaran

Berikut adalah analisis mengenai plus dan minus dari psikologi behaviorisme dan neo-behaviorisme dalam konteks pembelajaran:

1. Psikologi Behaviorisme

a. Plus

1) Pendekatan Objektif

Behaviorisme menekankan pengamatan dan pengukuran yang objektif, sehingga hasilnya dapat diuji dan divalidasi.

2) Penguatan Positif dan Negatif

Metode penguatan digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, memudahkan proses pembelajaran.

3) Penerapan Praktis

Teknik behaviorisme, seperti pengkondisian klasik dan operant, dapat diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan perilaku siswa.

b. Minus

1) Mengabaikan Proses Mental

Behaviorisme tidak memperhitungkan faktor internal seperti pikiran dan emosi, yang juga mempengaruhi pembelajaran.

- 2) Keterbatasan Kreativitas  
Pendekatan yang terlalu terfokus pada penguatan bisa mengurangi kreativitas dan pemikiran kritis siswa.
  - 3) Risiko Stagnasi  
Tanpa variasi dalam metode pengajaran, siswa mungkin merasa bosan dan kehilangan minat.
2. Neo-Behaviorisme
- a. Plus
    - 1) Integrasi Proses Mental  
Neo-behaviorisme, seperti yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, mengakui pentingnya faktor internal dan proses kognitif dalam pembelajaran.
    - 2) Penekanan pada Pembelajaran Berbasis Pengalaman  
Mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman dan interaksi, bukan hanya melalui pengulangan.
    - 3) Fleksibilitas dalam Metode  
Memungkinkan penggunaan berbagai teknik pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.
  - b. Minus
    - 1) Kompleksitas dalam Pengukuran  
Integrasi faktor mental membuat pengukuran hasil belajar menjadi lebih kompleks.
    - 2) Megeneralisasikan Secara Umum  
Pendekatan yang terlalu luas bisa mengabaikan konteks spesifik yang memengaruhi pembelajaran individu.
    - 3) Tantangan dalam Implementasi  
Menerapkan prinsip-prinsip neo-behaviorisme dalam lingkungan pendidikan bisa lebih sulit dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional.

## I. Simpulan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Untuk hasilnya yaitu behaviorisme merupakan aliran ilmu psikologi yang berfokus pada perilaku. Aliran non-behavior dalam psikologi merujuk pada pendekatan-pendekatan yang tidak hanya fokus pada perilaku yang dapat diamati, melainkan juga memperhatikan proses mental. Perbedaan psikologi behaviorisme dan non behavior dalam pembelajaran yaitu fokus pembelajaran, motivasi belajar, tujuan pembelajaran, dan proses belajar. Tokoh-tokoh dalam psikologi behaviorisme dan non-behaviorisme yaitu John B. Watson, B.F. Skinner, Ivan Pavlov, Edward Thorndike, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Sejarah psikologi behaviorisme yaitu John Broades Watson sebagai tokoh utama

dalam aliran behaviorisme pada tahun 1900-an. Untuk neo behaviorisme 1930-an hingga 1950-an mulai berkembang dengan tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner. Teori dan aplikasi psikologi behaviorisme dan neo-behaviorisme memiliki dampak yang signifikan dalam konteks pembelajaran yaitu penguatan, pemodelan, pembentukan kondisi (*Shaping*), dan pembelajaran berpola (*Operant Conditioning*). Plus psikologi behaviorisme yaitu pendekatan objektif, penguatan positif dan negatif, dan penerapan praktis, minusnya mengabaikan proses mental, keterbatasan kreativitas, dan risiko stagnasi. Neo behaviorisme dalam pembelajaran plus yaitu integrasi proses mental, penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman, dan fleksibilitas dalam metode. Minusnya yaitu kompleksitas dalam pengukuran, megeneralisasikan secara umum, dan tantangan dalam implementasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam Syaiful, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2023.
- Arif Yudabbirul Arif, Eri Barlian, Syahrial Bakhtiar. "Pemikiran Behaviorisme Dan Humanisme Tentang Pendidikan", *Journal of Character and Elementary Education*, Vol. 2, No. 3, September, 2023.
- Hidayat Wahyu and Sedyanta Santosa, "Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya Di Sekolah Dasar," *Journal.Unu-Jogja.Ac.Id* 2, no. 1 (2024): 92-101.
- Karmanis, *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Mu'minin Ummul, Syamelda Apriliana, and Nurmuafia Septiana. "Konsep Dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme," *Jurnal Dakwah: Al-Din*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Muthmainnah Lailiy. "Problem Dalam Asumsi Psikologi Behavioris (Sebuah Telaah Filsafat Ilmu)," *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 2, 2018.
- Nur Widya Rahmawati. "Teori Belajar Behavioristik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* 2, No. 1, 2024.

(Putri et al., 2023)

Qur'ani Azzahra Putri et al., "Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 5, No. 2, 2023.

Rahman Abd BP, Sabhayati Asri Munandar, dkk. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2022.

Ramadanti Magfirah, Cici Patda Sary, and Suarni Suarni, "PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental Dan Pikiran Manusia)," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 8, No. 1, 2022.

Rusli RK, MA Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan Theory Of Learning According To Educational Psychology", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Oktober, 2013.

Zain Ahmad Sarnoto. "Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Ilmu Komunikasi," *Statement* 1, No. 1, 2011.

Zuhri Irpan, Sumaryati. "Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5, No. 2, 2022.